



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 5, No. 1 (2025):79-97

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.126>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Lukas 18:35–43 Sebagai Landasan Misi Gereja dalam Melaksanakan Pemberdayaan Kaum Disabilitas

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, Andheralvi Isaiah Lontoh

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia

Email: ryannajoan@icloud.com, avilontoh@gmail.com

Article history: Received: April 10, 2025; Revised: June 12, 2025; Accepted: June 24, 2025;

Published: June 28, 2025

Abstract

The Church's mission is to protect and heal everyone holistically. Interpreting this vocation, the existential church must not limit its approaches in the world. This article was prepared as a form of concern for those who have not felt real acceptance from the church due to different physical conditions. The Church must base its mission on the ethical-theological values that this article draws from a passage from Luke 18:35-43. In the work of preparing this article, qualitative research, literature study approach and also narrative hermeneutic study are used to see the full text used. The research uncovered a heartbreaking reality when churches were found to be less concerned with issues related to the needs of people with disabilities and unconsciously turned a blind eye to the church's behavior of trying to separate itself from the interests of people with disabilities. This is contrary to what the text of Luke 18:35-43 offers regarding friendliness and concern for the disabled. The deciphering of the narrative of this text generates a new idea that can help the church to act more inclusively, liberatively, and transformatively in a way that is not limited to acceptance but goes beyond empowerment that brings holistic healing.

Keywords: Church, Disability, Faith, Luke, Mission

Abstrak

Gereja memiliki misi untuk bisa mengayomi dan menyembuhkan setiap orang secara holistik. Memaknai panggilan ini, gereja yang bereksistensi tidak boleh membatasi pendekatan-pendekatannya di dalam dunia. Artikel ini disusun sebagai bentuk keprihatinan terhadap mereka yang belum merasakan penerimaan secara nyata dari gereja oleh karena kondisi fisik yang berbeda. Gereja harus mendasari misi mereka dengan nilai-nilai etis-teologis yang dalam artikel ini diambil dari sebuah bagian kitab Lukas 18:35-43. Dalam kerja penyusunan artikel ini, digunakanlah penelitian kualitatif, pendekatan studi Pustaka dan juga studi hermeneutik Naratif untuk melihat secara utuh teks yang dipakai. Penelitian yang dikerjakan ini menemukan sebuah realitas yang memiluhkan ketika gereja-gereja didapati tidak menaruh perhatian yang lebih serius dengan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan kaum disabilitas dan secara tidak sadar menutup mata dengan perilaku gereja yang berusaha memisahkan diri dengan kepentingan dari kaum disabilitas. Hal ini berkebalikan dengan apa yang ditawarkan oleh teks Lukas 18:35-43

Author correspondence email: ryannajoan@icloud.com, avilontoh@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

mengenai keramahan dan perhatian terhadap kaum disabilitas. Penguraian narasi teks ini menghasilkan sebuah gagasan baru yang bisa membantu gereja untuk bertindak lebih inklusif, liberative, transformatif dengan cara yang tidak terbatas hanya pada penerimaan tetapi melampauinya dengan adanya pemberdayaan yang membawa penyembuhan secara holistik.

Kata kunci: Disabilitas, Gereja, Iman, Lukas, Misi

PENDAHULUAN

Sejak berdirinya gereja, Kekristenan telah bertumbuh dan merambat ke segala arah dan tempat. Setiap sudut negara di dunia telah mengenal dan mengetahui tentang gerakan-gerakan agama yang disebut Kekristenan ini. Berkembangnya kehidupan Kekristenan, tidak terlepas dengan gebrakan etis dan persuasif gereja dalam menjelaskan esensi eksistensinya yang lebih dikenal dengan Misi Gereja. Tanpa adanya misi gereja, maka keberadaan Kekristenan tidak akan bertahan lama seperti sekarang. Dengan kata lain misi gereja memiliki peranan yang signifikan terhadap pertumbuhan maupun pertahanan gereja dalam menghadapi dunia, bahkan misi sendiri dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan relasi antara gereja dan dunia.¹ Gereja harus lebih mengenal dunia yang menjadi laboratorium dan juga sebagai tempat pekerjaannya dilakukan dengan menggunakan kacamata yang lebih luas dan mendalam. Dunia sendiri menunjukkan berbagai macam hal yang bisa menjadi fokus dari gereja untuk melakukan misinya tanpa menghilangkan nilai-nilai kekristenan yang ada. Apalagi dengan setiap perkembangan yang dilahirkan oleh dunia, membuat setiap permasalahan manusia menjadi semakin kompleks dan sulit untuk ditangani. Dengan realitas yang semakin berkembang dan berubah ini, pada akhirnya gereja dituntut untuk bisa melihat penderitaan-penderitaan setiap orang yang disebabkan oleh dunia ataupun oleh gereja sendiri.

Dunia sebagai tempat gereja bekerja merupakan sebuah ladang di mana kehidupan diwarnai dengan berbagai macam warna dan masalah yang memunculkan polarisasi di kalangan masyarakat. Berbagai macam latar belakang seperti ras, suku dan agama dapat menjadi sebuah pemisah dalam struktur kehidupan manusia. Secara tidak sadar muncullah sebuah sistem yang hierarkis dalam struktur dan juga tatanan masyarakat. Keberadaan dari hal-hal tersebut membentuk paradigma berpikir dalam kehidupan masyarakat yang berfokus kepada klasifikasi golongan-golongan tertentu yang menjadi sebuah pemisah. Sistem-sistem yang menjadi tembok pemisah dalam kalangan masyarakat ini mulai melahirkan istilah-istilah yang baru salah satunya seperti normalisme, yaitu sebagai standar pengukur kehidupan manusia.² Istilah normalisme ini berkaitan dengan kondisi fisik dari seseorang yang mengambil ukuran dari suara mayoritas atau terbanyak. Hal ini pada akhirnya memunculkan pengelompokkan golongan-golongan sosial yang baru, yaitu mereka yang memiliki tubuh normal dan

¹ John Stott dan Christopher J. H. Wright, *Christian Mission in the Modern World* (InterVarsity Press, 2015), 15.

² “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (30 Juli 2015): 37, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.

memiliki tubuh “tidak normal,” Tanpa disadari, konsekuensi yang dimunculkan oleh normalisme ini ialah pertimbangan seseorang akan disebut sebagai seorang manusia ketika ia makin dekat memnuhi kriteria normalisme.³ Menurut dua orang sosiolog disabilitas Tanya Titchkosky dan Rod Michalko, menyatakan bahwa normalisme ini hadir dalam setiap aspek kemanusiaan yang pada akhirnya memiliki dampak yang nyata bagi mereka yang tidak sesuai dengan normalisme ini, seperti para kaum disabilitas.⁴ Selain menciptakan pemisah antara penyandang disabilitas dan orang lain, gerakan normalisme ini juga terwujud dalam pemberian harapan yang rendah terhadap para penyandang disabilitas.⁵ Setiap orang yang memiliki kebutuhan khusus atau mereka yang disebut sebagai penyandang disabilitas hanya dianggap sebagai objek yang memiliki peran pasif dalam bidang-bidang ilmu dan dibatasi dalam partisipasinya. Para penyandang disabilitas bukan hanya dianggap terbatas dalam disiplin ilmu tapi kerap kali juga mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dalam lapisan masyarakat karena kebutuhan khusus yang dimilikinya. Perilaku-perilaku yang seperti ini pada akhirnya memunculkan sebuah lingkungan yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas, yaitu secara tidak sadar maupun sadar menghilangkan ruang dan tempat untuk berekspresi. Hal ini dianggap sesuatu yang penting mengingat sarana untuk berekspresi dianggap sebagai salah satu cara manusia menunjukkan keberadaannya secara utuh dalam sebuah masyarakat.

Dalam konteks sebagai masyarakat dan warga negara, di Indonesia telah ada beberapa usaha untuk menyatakan hak-hak para penyandang disabilitas seperti dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 yang bahkan telah mengganti istilah “penyandang cacat” menjadi “penyandang disabilitas.”⁶ Undang-undang ini menjelaskan bahwa setiap orang termasuk penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta. Walaupun demikian, yang terjadi justru masih banyak penyandang disabilitas yang teralienasi dengan pandangan-pandangan terkait ketidaksempurnaan. Sikap-sikap tersebut pada akhirnya lebih bersifat mendehumanisasikan para penyandang kaum disabilitas dan membuat mereka yang dianggap “tidak berdaya” dalam lensa masyarakat umum menjadi semakin tidak berdaya. Pada akhirnya, Indonesia yang dalam usahanya telah memberikan perhatian terhadap penyandang disabilitas tetap dikatakan sebagai salah satu negara yang meyakini disabilitas sebagai kondisi penghambat peluang seseorang untuk berkembang dalam mendapatkan kesejahteraan.⁷

Perlakuan yang bersifat diskriminatif ini bukan hanya menanamkan nilai pemisahan dalam lapisan masyarakat umum, tetapi juga ke berbagai kelompok-kelompok

³ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 28.

⁴ “Keindahan Dalam Disabilitas,” 38.

⁵ Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 9.

⁶ Novita Grace Sitorus, “Dari ‘Ableist’ Menuju ‘Dis-Ableist’: Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (7 Agustus 2023): 31, <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.

⁷ Jihan Kamilla Azhar, Eva Nuriah Hidayat, dan Santoso Tri Raharjo, “KEKERASAN SEKSUAL: PEREMPUAN DISABILITAS RENTAN MENJADI KORBAN,” *Share : Social Work Journal* 13, no. 1 (11 Agustus 2023): 83, <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46543>.

Satryan Yohanis Yonathan Najoran, et al.

masyarakat di mana gereja pun tidak terlepas dari hal tersebut. Kehadiran gereja seharusnya membawa tiga tugas panggilannya yaitu, pelayanan (*diakonia*), kesaksian (*marturia*) dan persekutuan (*koinonia*). Gereja yang bertumbuh dan bereksistensi adalah gereja yang mau merengkuh setiap ketidakberdayaan dunia. Gereja harus bisa melihat dunia dengan lensa yang lebih luas sehingga akan ditemukan berbagai macam hal yang mungkin selama ini terlewatkan dari fokus pekerjaan gereja. Inilah yang menjadi hakikat dari keberadaan gereja, yaitu sebagai lembaga yang memiliki misi dalam pekerjaannya. Hal ini juga dikemukakan oleh John Campbell-Nelson yang berpendapat bahwa misi adalah hakikat dari gereja dan haruslah memahami misi ini sebagai panggilan serta dilakukan dengan perlengkapan-perengkapan karunia.⁸ Gereja yang tidak melaksanakan misinya adalah gereja yang kehilangan esensinya dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kesulitan gereja dalam misinya juga tidak terlepas dalam usahanya menjangkau para penyandang disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam kendala yang dihadapi oleh penyandang disabilitas ketika mereka ingin berpartisipasi dalam gereja. Dengan kata lain, gereja dianggap belum sepenuhnya melihat secara luas dan komprehensif setiap keberadaan maupun kemampuan setiap orang tanpa terkecuali.

Gereja dalam dunia dewasa ini tidak boleh menjadi wadah yang terbatas dan bahkan membatasi. Misi yang dilakukan oleh setiap orang Kristen adalah untuk dirasakan dan diterima semua orang yang menerimanya. Sangat disayangkan dalam realitanya, gereja masih membatasi peranannya untuk menjangkau orang-orang terpinggirkan seperti para penyandang disabilitas. Keprihatinan gereja terhadap orang-orang seperti ini dapat dilihat dan diukur dari penyediaan aksesibilitas oleh gereja dan ruang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah. Hal-hal kecil yang seharusnya sudah menjadi perhatian tapi justru kadang tidak dianggap penting seperti toilet khusus disabilitas, jalan masuk atau jalan khusus disabilitas yang tidak bisa menggunakan tangga, ataupun penggunaan *braille* dalam penggunaan liturgi cetak. Masih sedikit gereja yang mengalokasikan dana untuk program-program pengadaan akses disabilitas. Perhatian gereja terhadap penyandang disabilitas selalu terlihat dalam penyaluran dana-dana ataupun kebutuhan setiap hari sebagai bentuk diakonia dan sering dikategorikan sebagai orang yang sakit. Namun, usaha-usaha seperti itu pada akhirnya memunculkan sebuah pertanyaan yang serius bagi gereja dalam relasinya dengan para penyandang disabilitas, yaitu “apakah hanya dengan memberi bantuan sudah cukup?” karena yang harus menjadi tujuan gereja sebenarnya bukan hanya memberikan kesejahteraan tetapi mengajarkan jemaat untuk mempertahankan kesejahteraan yang telah didapatkan. Apabila para kaum disabilitas hanya dijadikan sebagai objek *charity* melalui program-program gereja yang dibalut dengan lembutnya istilah “diakonia”, maka secara tidak langsung gereja mengeluarkan mereka dari kehidupan bermasyarakat maupun bergereja dan tidak mendorong orang-orang ini untuk turut dalam pemberdayaan dan keikutsertaan yang utuh dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.⁹ Inilah realitas yang terjadi dalam kehidupan gereja yang saat

⁸ Yohan Break, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Sulawesi Tenggara: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 42.

⁹ Lawalata, *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi*, 28.

ini, oleh karena itu dianggap perlu penulisan dari karya ilmiah ini sebagai bentuk kepedulian dan keterbukaan terhadap penyandang disabilitas.

Beberapa penulisan karya ilmiah memang sudah diangkat dan dibahas oleh para teolog internasional ataupun teolog yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya berupa karya ilmiah yang ditulis oleh Paulus Eko Kristianto tentang penyandang disabilitas. Artikel yang ditulis oleh penulis tersebut lebih berfokus kepada konsep berpikir sehingga dalam pengerjaannya mereka menggunakan teori teologi disabilitas. Dalam penyusunan karya ilmiah ini akan berfokus terutama pada pendekatan Yesus yang dilihat dari kerja tafsir hermeneutik kitab Lukas 18:35-43. Dengan kata lain, karya ilmiah ini memberikan cara baru bagi gereja untuk melakukan pendekatannya kepada penyandang disabilitas dan terlebih membuka sebuah pemberdayaan untuk melihat kemampuan mereka. Selama ini, di Indonesia dan bahkan dalam gereja pendekatan yang digunakan untuk menjangkau para penyandang disabilitas masih cenderung pada model medis yang pada akhirnya melahirkan sebuah klasifikasi di kalangan masyarakat dan gereja.¹⁰ Dari apa yang dilakukan oleh Yesus dalam Lukas 18:35-43, maka ditemukan sesuatu yang lebih etis dan teologis untuk diberlakukan oleh gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan studi teologis kontekstual, dengan fokus pada penafsiran naratif perikop Lukas 18:35-43, khususnya dalam memahami relasi Yesus dengan penyandang disabilitas, dalam hal ini orang tunanetra. Penggalan makna naskah Injil Lukas 18:35-41 akan dilakukan dengan menggunakan eksegesis naratif. Metode ini menghubungkan antara pembaca teks dan dunia cerita yang ditulis dalam sebuah bagian kitab sehingga muncullah suatu transformasi homeletis.¹¹ Kritik naratif dipilih untuk menggali makna teologis dari interaksi Yesus dengan individu yang mengalami disabilitas, serta menempatkan teks ini dalam dialog kritis dengan konteks misi gereja masa kini dan realitas kehidupan penyandang disabilitas. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai inklusif dan prinsip pemberdayaan yang dapat diimplementasikan dalam praktik gerejawi kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis mengenai teologi disabilitas, pendekatan hermeneutik, serta praktik inklusi dalam pelayanan gereja. Adapun wawancara dilakukan dengan para aktivis dan pelayan gereja yang terlibat langsung dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas, serta dengan beberapa penyandang disabilitas itu sendiri. Wawancara ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman atas konteks nyata yang dihadapi oleh kelompok disabilitas, serta menilai relevansi dan penerapan nilai-nilai biblis dalam kehidupan gereja sehari-hari.

¹⁰ Lawalata, 28.

¹¹ Jakub Santoja, "Peran Eksegesis Narasi Dalam Studi Teologi," *GEMA TEOLOGI* 2, no. 45 (1993): 1-3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Naratif Dalam Lukas 18:35-43

Alur Peristiwa

Kisah ini diawali saat Yesus hendak menuju Yerusalem yang melewati sebuah kota yaitu Yerikho, sebuah kota dekat Yordania dan sekitar 700 kaki di atas permukaan laut. Meskipun kelihatannya Yesus berjalan sendiri, namun sebenarnya tidaklah demikian, para pengikutnya ikut serta mendampingi Yesus.¹² Perjalanan ini tidak dilalui sendiri dan tanpa makna, perjalanan ke Yerusalem adalah sebuah bentuk ziarah dari Yesus dan pengikutnya untuk merayakan hari raya Paskah. Arak-arakan itu akan berjalan melalui pedesaan dan kota, namun bagi rakyat yang tidak ikut akan berkerumun di pinggir jalan sambil menonton rombongan yang dalam perjalanan ziarah ke Yerusalem, bisa jadi sambil menonton, orang-orang itu juga meminta ataupun menitip perlindungan serta berkat Allah selama rombongan itu berjalan dan tiba di tujuan.¹³

Ketika Yesus mulai berjalan ke Yerusalem, secara geografis Ia akan melalui Yerikho¹⁴, kemungkinan perjalanan ini menanjak karena jika diperhatikan pada kisah Lukas 31-34 “pemberitahuan ketiga tentang penderitaan Yesus”, ayat 31 dalam ITB tertulis “Sekarang kita pergi ke Yerusalem...” namun dalam bahasa aslinya ἀναβαίνομεν εἰς Ἱερουσαλήμ, (*anabainomen eis Ierousalēm*), yang diterjemahkan dengan “berjalan naik ke Yerusalem.” Sebelum mereka menapaki perjalanan, Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang penderitaan-penderitaan dan kematian yang akan dialami-Nya semakin dekat. Suatu dramatisasi terjadi dengan penambahan kalimat, “καὶ ὑβρισθήσεται καὶ ἐμπυσθήσεται” (*kai hubristhēsetai kai emptusthēsetai*), adalah ungkapan langsung dari Yesus, yang berarti “dan ia akan disiksa dengan kasar dan akan diludahi.” Namun, kebingungan dan ketidaktahuan memenuhi hati dan pikiran para murid, karena menurut mereka perkataan Yesus sangat bertolak belakang dengan tradisi tentang Mesias dan kerajaan-Nya.¹⁵

Narator langsung mengisahkan, bahwa Yesus sudah hampir tiba di kota Yerikho, yang masih berjarak sekitar 17 mil jauhnya dari Yerusalem. pasti terbersit sebuah pertanyaan, kenapa harus melewati kota itu sedangkan terdapat jalan lain atau kenapa tidak kota lain? Pada masa itu orang-orang yang bepergian dari daerah sekitar Galilea menuju Yerusalem akan melalui Yerikho agar tidak dirampok oleh orang Samaria jika mengikuti jalur lain.¹⁶ Perjalanan ke Yerusalem Dalam kebiasaan Yahudi waktu itu

¹² M. K. Sembiring, ed., *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 577.

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 341–342.

¹⁴ Yerikho terletak di tebing sebelah barat sungai Yordan, 10 KM di sebelah utara Laut Mati, sangat terkenal di dunia Perjanjian Lama dalam kisah Yosus 6:20-21, saat merebut dan menghancurkannya pada awal serbuan Israel atas Kanaan. Kunjungan Yesus ke kota Yerikho dan kota sekitarnya tercatat dalam kisah, Yesus menyembuhkan seorang buta bernama Bartimeus; di dalam kota ini juga Yesus bertemu dengan Zakheus, seorang kepala pemungut cukai, dan mengajar sebuah perumpamaan tentang uang mina.

¹⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum, 2009), 695–697.

¹⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015), 487.

peziarah biasanya berjalan secara bersama-sama, dan biasanya seorang Rabbi atau guru mulai mengajarkan ajaran-ajarannya sambil mereka berjalan. Hal itu jugalah yang dilakukan Yesus, Ia berjalan menuju Yerusalem bersama-sama dengan murid-murid-Nya.¹⁷ Orang-orang terus berjalan didekatnya agar supaya tidak kehilangan apa yang Yesus sampaikan. Mendekati Yerikho menandakan bahwa, inilah tahap akhir dalam perjalanan Yesus menuju Yerusalem.¹⁸

Sambil terus mengajar dalam perjalanan, di tengah-tengah kerumunan masyarakat yang penasaran dengan Yesus, hadirlah Seorang buta yang duduk sendirian.¹⁹ Tidak ada informasi yang jelas berkaitan dengan siapa nama dari seorang buta ini, yang dilakukannya hanyalah duduk sambil meminta-minta karena ia buta dan tentunya tidak dapat mendapat pekerjaan lain. Bukan hanya buta, tetapi juga miskin bahkan mungkin tidak memiliki apapun untuk mempertahankan hidupnya, diskisahkan saudara atau kerabatpun tidak ia miliki, ia hidup sebatang kara. Menjadi orang yang secara fisik buta adalah sebuah penderitaan yang bahkan lebih buruk daripada menjadi aib publik. Dengan kata lain, setiap saat, **kebutaan**²⁰ dapat dikategorikan sebagai pemenang dari gelar yang memalukan, yaitu penderitaan terburuk yang teralami, sebagai sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa tidak ada ruang kebahagiaan bagi mereka.²¹ Keadaan yang buta, miskin serta tanpa adanya teman ataupun keluarga yang memperdulikannya, ia tidak mempunyai apa-apa untuk bertahan hidup, maka adalah suatu hal yang lazim baginya untuk menjadi seorang pengemis.²² Ia menekuni profesinya dengan sempurna, seorang pengemis haruslah memilih suatu tempat yang ramai untuk mendapat banyak perhatian dari banyak orang yang merasa iba dan memberinya sedikit uang. Ia memilih untuk duduk di gerbang masuk kota Yerikho, sebab tentulah akan sangat banyak orang yang keluar masuk kota itu. Namun pemilihan tempat strategis juga belum tentu akan banyak menolongnya, menurut kebiasaan, kehidupan orang dengan disabilitas pada masa itu tidak begitu diperhatikan²³ bahkan pada masa itu orang dengan disabilitas dapat diidentifikasi sebagai:

- a. Orang yang tidak dapat berbuat apa-apa dan patut untuk dikasihani sehingga mereka sangat bergantung pada Yesus yang dapat melepaskan mereka dari segala situasi buruk tersebut.
- b. Selalu dikaitkan dengan dosa, kenajisan dan penyakit.

¹⁷ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 491.

¹⁸ Dianne Bergant, CSA, dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. oleh OFM (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 149.

¹⁹ Barclay, *Injil Lukas*, 342.

²⁰ Kebutaan atau tunanetra, adalah sebuah kata sifat yang artinya tidak dapat melihat karena kerusakan mata, adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatan.

²¹ Wendy J. Cotter, *The Christ of The Miracle Stories: Portrait Through Encounter* (United State of America: Baker Academic, 2010), 16.

²² Cotter, 59.

²³ Terdapat naskah Alkitab yang sewaktu-waktu digunakan untuk mendiskriminasi kaum disabilitas, mis Imam 21:16-23. Bagian naskah itu mempertontonkan sikap untuk menjauhkan serta menyingkirkan para disabilitas yang akan ke altar dan mempersembahkan korban bakaran. Namun terdapat nats yang dapat menjadi suasana yang menyejukan situasi itu, misalnya Yesaya 29:18; 35:5-6; 42:6^b-7; 43:8; (Jan S. Aritonang & Asteria Aritonang, 192).

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

c. Berkaitan dengan roh jahat.²⁴

Terjadilah sebuah drama yang sederhana namun menguras emosi. Terbentuklah sebuah peracakan di sana, berdasarkan pertanyaan besar yang hadir dalam benaknya karena terdengar olehnya ada banyak orang yang lewat di depannya. Pertanyaannya itu pun terjawab, bahwa Yesus orang Nazaret lah yang lewat. Orang yang menjawab ini menyebut Yesus dengan sebutan *orang Nazaret*, pembahasaannya demikian sangatlah lumrah digunakan, penyebutan satu tokoh akan diikuti nama kampung/desa dari mana ia berasal. Tidak begitu jelas tentang siapa yang menjawabnya, dengan intonasi seperti apa, apakah dengan menatap atau tidak, meskipun sebegitu singkat, setidaknya masih ada sosok yang menghargainya dan memberi perhatian walaupun hanya berupa jawaban sederhana.

Tanpa berpikir panjang, secara lantang ia berteriak kepada Yesus, “*Yesus, Anak Daud kasihanilah aku!*”, suatu seruan yang biasanya dilakukan sehari-hari untuk menarik perhatian orang lain, yang dalam adegan ini arahnya jelas kepada Yesus. Ungkapan ini adalah sebuah teriakan biasa namun penuh makna, yang digunakannya untuk menarik perhatian Yesus. Melalui cerita-cerita yang didengarkannya selama ia mengemis dipinggiran jalan, ia mendapatkan informasi bahwa ada sosok yang dapat menyembuhkan banyak orang sakit dan lumpuh, orang-orang pada waktu itu yang mengetahui-Nya menganggap kemungkinan besar, Dia-lah mesias yang dijanjikan.²⁵ Penggelaran Anak Daud yang digunakan untuk memanggil Yesus adalah satu dari sekian banyak sapaan-sapaan dan gelar-gelar yang disematkan kepada Yesus. Sapaan atau gelar yang dimaksudkan, yaitu: Anak Allah, Anak Manusia, Anak Daud, Kristus, Tuhan, Guru, Raja, Juruselamat, Hamba yang kudus, Hamba yang benar dan Nabi.²⁶ Penggelaran “**Anak Daud**” adalah sebuah gelar rajani yang hanya disematkan kepada Kristus bagi umat Israel, hanyalah umat Israel yang layak menyebut Tuhan dengan gelar ini.²⁷ Pada abad pertama, gelar Anak Daud sudah lazim dipakai merujuk kepada *Mesias*²⁸ yang dijanjikan dalam nubuatan para nabi.²⁹ Seorang buta ini nyatanya telah mengenali bahkan menginsafi Yesus adalah **Mesias**.³⁰

Bisa saja walaupun ia buta namun ia tidak tuli, seorang buta ini sudah sering mendengar tentang siapa Yesus dan berkaitan dengan kuasa-Nya yang ajaib dan menakjubkan, bahkan kemungkinan ia sudah menjadi percaya bahwa Yesus adalah

²⁴ Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diaconia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 192–194.

²⁵ Norval Geldenhuys, *Commentary on The Gospel of Luke* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1983), 466.

²⁶ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2006), 219–237.

²⁷ Witness Lee, *Pengajaran-Hayat Lukas Volume 2* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, t.t.), 487.

²⁸ *Mesias* adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti ‘yang diurapi’, atau sosok yang akan menjadi juruselamat bagi umatnya. Dalam Perjanjian Baru, ‘mesias’ Ibrani ini menjadi ‘Kristus’ (Bahasa Yunani, *Christos*).

²⁹ B. J. Boland dan P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 442.

³⁰ Alfred Plummer, *The International Critical Commentary : A Critical and Exegetical Commentary On The Gospel According to S. Luke* (Edinburgh: T & T. Clark, 1922), 431.

Mesias, ataupun ia menyadari bahwa Yesus adalah Mesias.³¹ Ucapan ini mengandung iman dan kegigihan besar, sampai-sampai secara spontan Si Buta begitu saja berteriak untuk memanggil Yesus dengan sebutan demikian.). Nyatanya para murid yang dipilih Yesus itu malah menganggap tidak penting apabila ada orang lain selain mereka yang datang ataupun memanggil Yesus, bahkan tak segan untuk mengusir ataupun menghardiknya, agar supaya tidak ada yang mengganggu dan lancang terhadap Guru yang selalu mengajarkan mereka tentang bagaimana kasih dan pelayanan.³² Suatu hal yang begitu memilukan, entah mengapa mereka yang setiap harinya ada disamping dan terus mendengarkan pengajaran Yesus, namun merekalah yang tidak mampu mengimplementasikan kasih yang adalah pusat dari pengajaran Yesus. Para muridlah yang sebenarnya membutuhkan pertolongan dan penyembuhan, mereka diibaratkan buta dalam pemahaman akan **kasih** yang benar.³³

Narator mengisahkan sebuah ketegangan yang begitu saja terjadi, seruannya membuat orang-orang yang berjalan di depan terganggu, orang-orang yang berjalan di depan membentakinya dengan keras supaya ia menutup mulutnya.³⁴ Perlakuan demikian dilandasi saat orang-orang yang menyambut dan rombongan tidak bisa dengan jelas mendengar hal-hal yang diajarkan Yesus kalau seorang buta ini tetap berteriak, dan penganggapan bahwa si buta merupakan masalah bagi Yesus, karena yang diperbuatnya dianggap mengganggu dan lancang. Suatu hal yang tidak disangka, penghardik Orang buta ini adalah orang-orang yang dekat dengan Yesus. Terkesan sepele namun sebenarnya Orang buta ini mendapat perlakuan yang tidak mengenakan, tak ada bedanya seperti ditampar dan diinjak.

Hal tidak menyenangkan yang diterimanya, tak mengurangi tekatnya agar Yesus dapat mendengar erangannya terlebih ia dapat dipertemukan dengan Yesus. Ia kembali berteriak dengan erangan yang begitu berbeda jika dibandingkan dengan erangan sebelumnya, walaupun dalam susunan kalimat yang hampir sama: "Anak Daud, kasihanilah aku!" Sungguh luar biasa erangan itu sampai kepada telinga Yesus, tanpa ada teriakan susulan, Yesus berhenti sejenak dalam kegiatannya. Tak disangka dirinya menjadi alasan mengapa Yesus berhenti. Menurut Henry, setiap orang yang dengan tulus ikhlas memohon pertolongan dan pemberkatan Yesus tidak akan dibuat kecewa dalam permohonan mereka.³⁵ Benar saja, erangan kedua itu pun terdengar sampai ke telinganya. Yesus yang terkesan menolak permohonan pertama dari seorang buta itu, kini mengindahkan permohonannya. Penerimaan ini terjadi bukan tanpa alasan, Yesus memperhatikan ungkapan iman yang sederhana darinya.³⁶ Seketika langkah-Nya terhenti, tentunya pengajaran yang dilakukan pun dihentikan. Yesus meminta kepada orang-orang yang ada di dekat-Nya untuk segera membawa Si Buta yang berteriak itu kepada-Nya. Nyatanya, dengan kasih-Nya yang sungguh amat lembut, Yesus lebih memilih untuk mengasihani orang-orang yang dengan susah payah datang untuk memohon kepada-Nya

³¹ Plummer, 431.

³² Bergant, CSA, dan Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 149.

³³ Lee, *Pengajaran-Hayat Lukas Volume 2*, 485-486.

³⁴ Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*, 442.

³⁵ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Injil Lukas 13-24*, 700.

³⁶ William Manson, *The Gospel of Luke* (London: Hodder and Stoughton, 1948), 208.

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

dari pada orang-orang yang dekat namun tidak memperdulikan orang lain. Tidak begitu jelas tentang, siapakah orang yang mengantar Si Buta kepada Yesus, yang pasti siapapun yang membawanya kepada Yesus tidak dilakukan seperti memanggul atau menggendong, tetapi lebih ke arah menuntun atau membimbingnya kepada Yesus. Mereka yang baru saja menghardiknya sekarang mesti mengulurkan tangan kepada Si buta untuk menuntunnya kepada Yesus.

Narator secara begitu saja beralih bahwa orang buta ini sudah dibawa dan tiba di dekat Yesus. Suatu pecakapan antara Yesus dan orang buta terbentuk pada bagian ini. Yesus pun bertanya: "Apa yang kau kehendaki aku perbuat bagimu?", tanpa menyianyikan kesempatan yang ia miliki, ia pun merespon apa yang ditanyakan Yesus, jawabnya: "Tuhan, supaya aku dapat melihat!" Tentu saja sebagai seorang yang buta, penglihatan adalah kerinduan terbesar sepanjang kehidupannya. Suatu hal yang sungguh luar biasa di sini, orang buta itu tidak lagi memanggil Yesus dengan sebutan Anak Daud, ia secara sadar dalam dialog langsungnya dengan Yesus, memanggil-Nya dengan sebutan **Tuhan**. Yang lebih mengherankan Yesus yang pada awalnya berusaha ketat menyembunyikan identitas-Nya, namun pada waktu itu tidak ada penolakan oleh Yesus berkaitan dengan sebutan yang memanggilnya dengan kata Tuhan. Yesus secara begitu saja menerima gelaran yang disampaikan seorang buta kepadanya.

Setelah menerima jawaban berdasarkan pertanyaan yang terlebih dahulu diutarakanya. Usaha yang upayakan tidak percuma, Sang pelayan kaum marginal mau untuk menjawab harapan yang telah diungkapkan dalam pecakapan mereka. Yesus langsung saja berucap lewat mulutnya sendiri, kata-Nya: "Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!" *Ανάβλεψον· ἡ πίστις σου σέσωκέν σε.* ("Anablephon, he pistis sou sesōken se). Yesus menyadari bahwa kegigihan atas iman seorang buta ini kepadanya yang membuat ia disembuhkan dari segala stigma negatif, strata sosial dan yang paling utama ialah kini matanya dapat melihat. Dalam pengisahan narator, tak ada aksi yang dilakukan Yesus dalam menyembuhkan seorang buta ini, hanyalah lewat ucapan yang penuh kuasa, seketika itu juga seorang yang dahulu buta kini mendapat penglihatan.

Setelah mendapat apa yang dia damba-dambakan seumur hidupnya, ia tidak begitu saja menjadi takabur atas mujizat yang diterimanya. Tanpa diduga-duga seorang yang dahulu buta ini memang setia dalam imannya serta ia memang bersungguh-sungguh mengakui Yesus sebagai Tuhan. Tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saat itu juga ia langsung menjadi seorang pengikut Yesus. Ia tidak henti-hentinya menunjukkan etik hidup sebagai orang kecil namun memiliki integritas yang besar. Masih dalam euforia itu, terus menerus memuji dan memuliakan Allah, sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasihnya kepada Allah. Suatu hal yang mengherankan kembali terjadi, orang-orang yang pada awalnya bungkam bahkan menghardiknya kini ikut dalam suasana yang sama, mereka ikut bersama memuji-muji Allah. Ternyata mujizat yang dilakukan Yesus bukan hanya berlaku bagi orang yang dahulu buta itu, tapi perkataan Yesus membuat hati setiap orang yang hadir di sana juga terketuk, tak ada lagi penghardikkan, yang ada hanyalah sukacita besar dan puji-pujian yang dinaikkan kepada Allah.

Alur yang dibentuk kisah ini adalah alur maju. Ceritanya dikisahkan mengalir dan terus berlanjut, tidak ada kilas balik untuk kisah sebelumnya, walaupun memang kisah ini adalah episode lanjutan dari episode sebelumnya dan episode setelahnya. Yang menarik dalam narasi ini, semua seakan terjadi seketika atau secara tiba-tiba tidak adanya informasi-informasi penunjang yang spesifik berkaitan dengan seluruh karakter, setting tempat dan waktu, serta adegan-adegan penghubung dengan adegan selanjutnya. Namun tetaplah di satu sisi aliran cerita mengalir dengan indah berdasarkan penokohan (tindak-tanduk), konflik dan gaya yang diangkat narator. Satu alasan yang menjadi inti mengapa kisah ini dinarasikan dengan baik adalah, memuat pokok utama ajaran Yesus dan pribadi Yesus, yaitu iman, harap dan kasih.

Karakterisasi

Narasi Yesus menyembuhkan Seorang Buta dekat Yerikho dalam Injil Lukas 18:35-43, menghadirkan tokoh-tokoh dalam peran aktif dan pasif serta yang terlibat langsung ataupun tidak dengan pengkarakterisasian yang berbeda.

Protagonis

Yesus (Ἰησοῦς) adalah aktor utama dari narasi ini. Dalam pengisahan Injil Lukas, ciri khas Yesus menjadi seorang pelayan kemanusiaan dengan kepedulian-Nya kepada kehidupan sosial. Yesus memainkan dua peran dalam pengisahan ini, yaitu *protagonis* yaitu berwatak baik dan pahlawan dan *tritagonis* sebagai penenang dan pendamai. Berikut beberapa karakter Yesus yang nampak dalam penarasian Injil Lukas. Pertama, Peristiwa ini menunjukkan **ketidakberpihakan** Yesus. Pada masa itu sudah terbentuk dan terpola suatu hirarkhi sosial kemasyarakatan, dan membuat hadirnya strata sosial dalam kehidupan waktu itu. Seorang buta ini dipandang tidak berguna, menjijikan, miskin, cacat bisa jadi sangat kotor, namun Yesus mengarahkan pandangan karena iman seorang buta ini, dan Ia tidak hanya terfokus bagi orang yang mampu berjalan, melihat, kaya, bersih dan terlihat 'normal'. Hal itu menunjukkan **ketidakberpihakan** Yesus, bahwa Ia melihat hati bukan tentang tempat seseorang dalam strata sosial. Kedua, Yesus menyatakan **kepedulian** bagi setiap orang yang tertindas. Nyata dalam narasi ini, bagaimana seorang buta tetap dibiarkan duduk sambil mengemis padahal kerumunan orang disitu mengetahui bahwa Yesus mampu menyembuhkannya, tetapi tetap saja tidak diindahkan, namun Yesus malah memerintahkan membawa seorang buta ini kepada-Nya. Yesus bahkan bertanya 'Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?' dengan penuh belas kasih Ia menunggu jawab 'Tuhan, supaya aku dapat melihat.' Yesus pun mengembalikan penglihatannya sebagai bentuk kepedulian sang Kristus. Ketiga, Yesus menunjukkan **kuasa**-Nya. Penyembuhan yang didapatkan seorang buta ini bukanlah untuk menyombongkan diri kepada kerumunan orang, sekedar mempertontonkan atau membuat seakan-akan Ia mempunyai kekuatan mistik yang entah dari antah berantah mana, namun Yesus menunjukkan kepada seluruh rakyat dan pengikutnya bahwa kuasa yang di berikan-Nya adalah untuk menyembuhkan dan menyelamatkan setiap orang yang beriman serta membutuhkan-Nya serta menyatakan bahwa apa yang Ia punya berasal dari Bapa-Nya. Keempat, Yesus menunjukkan **kasih**-Nya kepada semua orang terlebih khusus

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

orang yang menaruh percaya dan harap kepada-Nya. Yesus berkata '*melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!*' Pelayanan kasih Yesus itupun terjawab dengan sang buta yang telah melihat kembali, memuji-bersyukur kepada Allah bahkan diikuti seluruh kerumunan. Hal itu menandakan sebuah belas kasih dari-Nya, Yesus tidak memohon dan meminta-minta penyembahan dan pujian setelah Ia menyembuhkan namun semua terjadi begitu saja karena semua orang merasakan bagaimana Yesus memulihkan seorang buta ini, begitu juga Yesus memulihkan dan memberikan sukacita dalam hati mereka. Kelima, Yesus menyatakan **pengorbanan**-Nya. Dalam narasi Lukas, Yesus dan para rombongan hampir tiba Yerikho, dalam perjalanan menuju Yerusalem. Saat Ia mendengar teriakan seorang buta dalam imannya, Yesus sempat-sempatnya berhenti untuk menyelamatkannya. Memang terlihat sederhana dan sepele karena pengorbanan dalam penarasian ini, terkesan dalam waktu yang tidak lama. Namun pemberian waktu yang singkat itu sangat bermakna bagi seorang buta dan kepada seluruh yang melihat hal itu. Keenam, **Kerendahan hati**. Yesus adalah Tuhan jelas diketahui dan diimani, namun bagi-Nya memuliakan Bapa di Sorga adalah pekerjaan utama-Nya. Walaupun sosok-Nya (manusia) yang ditonjolkan atau dipertontonkan, bagaimana ialah yang pergi berjalan, mendengar seorang buta, dan menyembuhkannya, Ia tidak lupa terhadap misi dan tugas-Nya sampai Ia diutus ke dalam dunia. Kerendahan hatinya dibuktikan dengan ketaatan-Nya kepada Bapa sang pengutus tugas damai sejahtera yang Ia pikul. Kesenangan-Nya saat umat memuji dan memuliakan Bapa-Nya.

Seorang Buta (τυφλός τις), adalah seorang yang duduk dipinggir jalan dekat Yerikho. Sumber Markus, menginformasikan bahwa nama orang tersebut adalah '*Bartimeus*', walaupun menggunakan sumber Markus, narator dalam pengisahannya menghilangkan informasi nama orang itu dan menulisnya sebagai anonim. Kemungkinan karena nama *Bartimeus* akan kelihatan asing dan aneh karena nama itu dari bahasa Aram *bar=bin=anak* dan *timeus*, bisa jadi kependekan dari *Timotius*, kemungkinan arti nama Aram ini adalah *anak Timotius*.³⁷ Dalam narasi ini identitas yang dilakoninya sebagai seorang yang disabilitas (buta), yang hanya duduk dipinggiran jalan dekat kota Yerikho, mengemis untuk kebutuhan hidup, dan dipandang mengganggu. Perannya ialah seseorang buta yang membutuhkan pertolongan serta penyembuhan atas kebutaannya. Namun menurut pengisahannya, saat mengetahui Yesus lewat disitu, ia berteriak, bahkan ia terus berteriak, teriakannya pun bisa jadi membawa dua makna berbeda : Pertama, sebuah teriakan yang biasanya untuk menarik perhatian orang lain; Kedua, sebuah teriakan yang penuh dengan emosi yang tidak dapat ditahan, sangat naluriah, bahkan seperti jeritan orang yang sangat tersiksa.³⁸ Berikut beberapa karakteristik yang menonjol dari seorang buta ini. Pertama, Seorang buta ini bersifat **berani**. Dalam pengisahan harus diingat bahwa kemungkinan besar kehadirannya tidak diinginkan dalam narasi ini, saat tokoh lain berperan pasif dengan hanya mendengarkan pengajaran Yesus, ialah satu-satunya tokoh yang tidak takut dan bahkan malu untuk memanggil Yesus. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bagaimana seorang yang disepelekan dapat menarik perhatian dan kepedulian dari

³⁷ Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*, 441.

³⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Lukas*, 341–342.

Yesus walaupun dalam proses yang tidak mudah terkesan menyakitkan. Kedua, Mampu **mempertahankan imannya** dengan tau caranya **bersyukur**. Dalam adegan saat ia sudah kembali dibuat melihat, seorang buta ini tidak lalu pergi begitu saja dan terbuai dengan penglihatan yang sudah diperoleh kembali melainkan ia mampu tetap beriman kepada Yesus, bahkan narrator menyebutkan ia memuji-muji Allah atas penglihatan yang didamba-dambakannya.

Antagonis

Kerumunan orang (ὄχλου), lihat ayat 39, 40. merupakan orang-orang yang dikisahkan berjalan mendampingi Yesus sambil mendengar pengajaran-pengajaran Yesus selama mereka dalam perjalanan ziarah ke Yerusalem. Hal itu menepis prasangka dalam awal narasi dan membuktikan bahwa Yesus tidak berjalan sendirian, melainkan pengikut-pengikut-Nya juga turut serta.³⁹ Mereka memainkan dua peran aktif yang pertama terkesan *antagonis*, namun diakhir narasi mereka terlihat sangat *protagonis*. Mereka yang mendiskriminasi seorang buta ini dengan perkataan sederhana sebenarnya *diamlah!* Namun mereka pula yang menuntun seorang buta itu menghadap Yesus. Narrator membuat kehadiran mereka aktif namun tanpa identitas jelas, Kerumunan ini dapat diidentifikasi dengan beberapa kelompok. Pertama, Murid-murid (*μαθητῶν*), narrator tidak memberi informasi jelas tentang kehadiran para murid seperti yang ada dalam narasi Injil Markus 10:46 dan Matius 20:29-34. Kehadiran murid-murid ini nampak dan mereka berperan saat ketegangan muncul ketika Orang buta itu terus menerus berteriak kepada Yesus dan mereka memintanya untuk diam, mereka seakan-akan menganggap ungkapan demikian adalah biasa dan tidak perlu membela Orang buta itu, walaupun mereka sebenarnya telah mengetahui banyak hal dalam pengajaran yang Guru mereka sampaikan. Kedua, Pengikut-pengikut. narrator mengategorikan kehadiran mereka dalam gerombolan atau kerumunan orang. Tak dapat dipungkiri bahwa banyak orang yang berjalan ke Yerusalem untuk Paskah termasuk Yesus dan murid-muridnya, kemungkinan besar mereka bertemu diperjalanan atau mengikuti Yesus saat ia mengajar dikota atau didaerah mereka sambil menyembuhkan dan melayani.

Deutragonis

Seluruh rakyat (πᾶς ὁ λαός), maksud narator adalah masyarakat asli Yerikho dan tinggal di dalam ataupun pinggiran luar kota itu. Peran mereka nampak pada bagian awal dan bagian akhir dari cerita ini, mereka adalah saksi mata langsung tentang mujizat yang terjadi. Bahkan setelah mujizat terjadi, mereka ikut menyembah dan memuji-muji Tuhan. Ketidakpastian karakterisasi yang di angkat narator membuat suatu perbedaan. Pastinya kehadiran dan peran mereka membuat kisah ini lebih dramatisir dan lengkap.

Latar

Peristiwa yang dikisahkan dalam narasi penyembuhan seorang buta dekat Yerikho hanyalah terjadi di sebuah tempat yaitu mendekati kota Yerikho, kemungkinan di dekat

³⁹ Sembiring, *Pedoman Penafsiran Alkitab : Injil Lukas*, 577.

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

pintu gerbang entah bagian utara atau timur. Sebenarnya bukan merujuk nama tempat resmi, namun informasi ini satu-satunya informasi dari narrator yang dapat digunakan dalam menyelidiki latar tempat, kemudian tempat duduk seorang buta *di pinggir jalan*.

Mendekati kota Yerikho (ἐγγίξειν αὐτὸν εἰς Ἰεριχὼ.) Di zaman Yesus (Perjanjian Baru), kota ini terletak di wilayah selatan bukit lama.⁴⁰ Daerah itu diperindah dan diperbesar oleh Herodes Agung dan Arkhelaus, yang mana dimasa itu suatu pemimpin harus mempersempitkan suatu kemegahan dalam sebuah kota.⁴¹ Tidak ada informasi tambahan, pastinya mereka sudah mendekati kota itu bisa jadi dekat pintu masuk kota, dari gerbang utara atau timur.

Di pinggir jalan (παρὰ τὴν ὁδόν.) Merujuk kepada sebuah tempat sebenarnya masih dalam tempat yang sama namun pemosisian yang berbeda, narrator lebih menspesifikan tempat di mana orang buta ini duduk dan mengemis.

Dalam cerita ini narator tidak memberi penjelasan waktu, namun informasi tentang bingkai waktu didapat berdasarkan urutan pengisahan (narrative order), yang ditandai lewat kata-kata seperti : ketika (18:35); lalu (18:36, 37, 40^A, 40^B, 41, 43^B, 43^C); maka (18:38, 39, 43^A); kemudian (18:42).

Makna Lukas 18:35-43 Bagi Perkembangan Misi Gereja di Indonesia

Narasi ini mengalir dengan alur yang begitu mengesankan namun dibumbui dengan sedikit melankolis dan menguras emosi. Dalam kisah yang terjadi, Yesus adalah pengarah mutlak atas keseluruhan jalan dan kisah hidup-Nya sendiri. Sang narator hanyalah alat yang digunakan Allah untuk menyampaikan cerita saat Yesus menyembuhkan seorang buta dekat Yerikho kepada pembaca. Yesus dihantar narator sebagai sosok yang peduli dan dekat dengan orang-orang termaginalkan yang dalam pandangan sosial adalah orang yang tidak berguna, berdosa, keji, najis, bahkan aib masyarakat. Sang narator menyaksikan bahwa melalui perjalanan kehidupan Yesus dan segala tindakan yang diperbuat-Nya, seakan menunjukkan betapa Allah sangat mengasihi umat ciptaan-Nya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Meskipun terkadang orang yang dianggap dekat dengan-Nyalah yang mempraktikkan hal yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan Yesus kepada mereka, yaitu **kasih**. Walaupun demikian frasa: Allah tidak pernah berubah! Dulu, sekarang dan selamanya, Ia tetaplah sama. memang tidak dapat dibantah, sedemikian burukpun manusia memperlakukan Allah, namun Ia terus bertahan dengan sifat ke-Allah-han-Nya, dengan tidak pernah henti memberikan kesempatan kepada umat ciptaan yang begitu dikasihi-Nya.

Narasi Injil Lukas 18:35-43, menceritakan kepada pembaca bagaimana Allah memilih dan menetapkan orang yang akan bertemu dengan-Nya dalam waktu yang ditetapkan-Nya. Fokus utama dari narasi ini adalah tentang Yesus. Saat ia sedang mengajar layaknya seorang rabbi, Yesus malah menghentikan dan melupakan pengajarannya bahkan kehadiran orang banyakpun tak diperhatikan-Nya, Ia lebih memilih untuk mendengarkan seorang buta yang mengerang dengan iman sambil terus

⁴⁰ J. D. Douglas, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z" (Jakarta: YKKBK, 2008).

⁴¹ Plummer, *The International Critical Commentary*, 430.

memanggil nama-Nya. Senantiasa lebih penting bagi Yesus untuk menunjukkan kepedulian dan kasih-Nya yang nyata daripada hanya mengutarakan kata-kata, perkataan akan selalu menempati posisi kedua di bawah perbuatan. Ia bersedia untuk memberi pertolongan kepada setiap orang yang memohon dengan iman dan ketulusan. Bukan berarti Ia adalah sosok pemilih namun, peristiwa ini lebih merujuk kepada sikap yang sangat objektif dari kasih yang sesungguhnya. Dari narasi ini dapat dilihat beberapa poin yang dapat menjadi makna etis-teologis bagi gereja untuk dilakukan dalam perkembangan misinya dalam dunia modern ini.

Pertama, Kasih Kristus yang Inklusif. Memang benar bahwa fokus utama dari narasi ini adalah Yesus yang diperhadapkan dengan seorang buta, namun unsur yang tidak dapat dilupakan dari narasi ini adalah sikap diskriminatif dari orang-orang yang berjalan di bagian depan dari rombongan itu. Yang lebih menyedihkan, mengapa perundungan ini dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Firman Kehidupan, yaitu Yesus guru mereka. Terkesan mereka hanya menegur agar orang buta yang berteriak itu tidak lagi berteriak dan merusak suasana sempurna dalam sudah terjalin selama perjalanan, namun nyatanya yang dilakukan mereka bermaksud untuk menjauhkan Guru mereka dari orang asing apalagi yang memanggil Yesus adalah seorang pengemis buta yang tidak punya apa-apa.

Saat menapaki realitas sehari-hari dalam kehidupan sebagai Gereja yang terus bermisi, haruslah lebih lagi membuka diri untuk mendengarkan serta memperhatikan kehadiran orang-orang dengan disabilitas. Gereja harus membangun dan menjauhkan anggapan bahwa orang-orang disabilitas bukanlah bagian dari hakikat keindahan dan hanyalah hasil dari dosa, namun lebih menyadari bahwa setiap orang mempunyai keindahannya yang berbebeda, dan keindahan bukan hanya tentang kenormalan. Menjadi penting bagi gereja untuk bermisi, karena misi bukan hanya tentang konsep, namun juga tentang implementasi dari konsep itu dalam kehidupan nyata. Layaknya apa yang dilakukan Yesus ketika mau mempedulikan dan mengasihi orang dengan disabilitas, serta diciptakannya manusia menurut gambar dan rupa Allah, maka hal demikian jugalah yang diharapkan dapat dilakukan gereja yaitu mengubah stigma negatif serta memperdulikan dan mengasihi mereka yang disabilitas.

Kedua, Kasih Kristus juga adalah tindakan yang liberatif. Penyembuhan yang dilakukan oleh Kristus bukan semata-mata hanya menciptakan sebuah panggung pertunjukkan akan mujizat. Hal ini akan bertolak belakang dengan konsep kasih Allah yang diajarkan gereja sampai saat ini bahwa Kasih Kristus adalah sebuah tindakan tanpa pamrih dan tidak mampu untuk dibayarkan. Percakapan Yesus dengan orang buta yang Ia temui, menggambarkan bagaimana besar beban yang membelenggu orang buta ini sehingga memiliki harapan yang besar dengan kehadiran Yesus di saat itu. Bahkan dalam usahanya, orang buta ini meminta pengasihanan Yesus untuk meminta kesembuhan. Yesus yang menjadi fokus utama dalam narasi ini melihat dan memahami apa yang menjadi keinginan dari orang buta yang Ia temui ini. Namun, Yesus tidak memaksakan pilihan kepada orang tersebut untuk percaya pada-Nya tetapi justru menanyakan apa yang dibutuhkan oleh orang ini. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kepedulian Yesus bukan hanya terbuka tetapi juga membawa memiliki tujuan yang lebih penting dan

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

bermanfaat bagi orang-orang. Yesus sendiri memberikan sebuah kebebasan bagi setiap orang untuk menerima mujizat, dan itu juga yang dilihat dari narasi ini ketika Yesus bertanya kepada orang buta yang Ia temui. Pilihan yang dibuat oleh orang buta itu juga memberikan dia kebebasan untuk memilih dari sistem masyarakat yang bobrok dan juga dapat mengusahakan kehidupannya melalui kesempatan kedua yang diterima melalui mujizat. Dengan memberikan pilihan kepada orang buta ini, maka Yesus tidak membelenggu dia dengan bayaran mujizat tetapi justru memberikan sesuatu yang selama ini dibutuhkan.

Ketiga, Kasih Kristus yang transformatif. Pendekatan Kristus dalam kisah ini memberikan sebuah kejelasan bahwa apa yang sebenarnya ditawarkan oleh-Nya adalah sebuah pembaharuan hidup. Orang buta yang bertemu dengan Yesus berada dalam situasi yang selalu bergantung pada orang lain dan menjadi korban dari sistem masyarakat. Perjumpaan dengan Kristus pada akhirnya memberikan sebuah jalan keluar bagi orang buta ini dan mengalami pembaharuan. Yesus dalam narasi ini memang melakukan hal yang luar biasa di depan semua orang dengan mengadakan mujizat penyembuhan. Namun, penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus bukan hanya sebatas pada penyembuhan jasmaniah. Tujuan dari penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah memberikan penyembuhan secara holistik dengan melakukan pembaharuan total melalui mujizat yang Ia lakukan kepada orang buta ini. Dengan adanya kesaksian yang dilakukan oleh orang yang telah disembuhkan, maka apa yang menjadi ajaran dari Yesus menjadi lebih hidup. Bukti-bukti seperti ini seolah-olah ingin memperjelas tentang misi kedatangan Yesus dalam dunia, yaitu untuk memberikan gebrakan yang baru bagi kehidupan orang-orang pada zaman itu.

Pendekatan yang dilakukan oleh Yesus dalam usaha memberdayakan penyandang disabilitas dapat menjadi sebuah tolak ukur bagi gereja untuk melaksanakan pelayanan serta misinya. Melihat kondisi gereja saat ini, tentunya akan ada banyak kesulitan untuk mengusahakan dan melakukan teladan Kristus. Namun, melalui berbagai penjelasan di atas, gereja mampu untuk memulai sesuatu yang dilakukan oleh Kristus dalam pelayanan bersama dengan penyandang disabilitas. Gereja harus bisa menyadari dan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan jemaat yang berada dalam keterpinggiran serta mampu menyediakan fasilitas ataupun wadah yang mampu membebaskan mereka dari belenggu penderitaan secara jasmani ataupun rohani. Dengan begitu gereja telah berada di jalur yang tepat di mana pelayanannya mampu untuk menjangkau semua orang dari berbagai macam latar belakang sosial maupun ekonomi.

Implikasi Teks Lukas 18:35-43 Sebagai Upaya Membangun Misi Pemberdayaan Kaum Disabilitas

Pemberdayaan sebagai Misi Allah harus diterapkan secara holistik dan tidak dibatasi pada pemaparan konseptual teoritis belaka. Pemberdayaan dilakukan dalam rangka meningkatkan kemandirian jemaat secara jasmani maupun Rohani sehingga gereja harus berupaya maksimal untuk melihat setiap potensi dari anggota jemaat. Gereja harus terbuka dengan berbagai macam termasuk misinya dalam melakukan

pemberdayaan yang menyeluruh termasuk kepada para penyandang kaum disabilitas. Gereja memang memperhatikan keberadaan dari penyandang kaum disabilitas, namun hanya sebatas menjadikan mereka sebagai kalangan orang yang tidak mampu melakukan apa-apa secara mandiri dan membutuhkan bantuan khusus.⁴² Gereja belum bisa melihat secara dalam potensi-potensi yang dimiliki oleh para penyandang Disabilitas sehingga secara tidak sadar muncul rasa tidak percaya untuk memberdayakan mereka dalam setiap kegiatan pelayanan. Dengan kata lain, fokus kepada “ketidakmampuan” seorang penyandang Disabilitas menghadang kesempatan baginya untuk bisa melayani.⁴³ Namun, melalui pendalaman teks Lukas 18:35-43 ada beberapa hal yang dapat diambil untuk dijadikan implikasi nyata bagi gereja terlebih khusus dalam upaya bermisi melalui pemberdayaan kepada penyandang kaum disabilitas. Melalui makna teks yang telah diuraikan sebelumnya terkait dengan bagaimana pendekatan Yesus kepada kaum Disabilitas maka Gereja juga perlu meneladani sikap Yesus yang digambarkan oleh teks.

Pertama, pendekatan Yesus yang Inklusif menjadikan sebuah contoh bagi gereja untuk bisa terbuka dengan segala sesuatu dan bahkan bisa melihat potensi dari seseorang terlepas dari kondisi fisiknya. Gereja melalui pelayanannya harus bisa mengupayakan ajaran dan juga praktik kehidupan yang tidak memberlakukan stigma normalisasi yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya Gereja harus bisa melihat secara terbuka *value* dari seseorang bukan dari tampilan jasmani tetapi secara holistik. Para penyandang kaum disabilitas bukanlah objek “belas kasihan” yang seakan-akan tidak mampu untuk mengupayakan keberlangsungan hidupnya secara mandiri, tapi mereka ini adalah subjek aktif yang memiliki iman, kehendak dan juga hak dalam berpartisipasi.

Kedua, pendekatan Yesus yang liberatif ini menjadi sebuah panggilan bagi gereja untuk bisa memperluas cakupannya untuk mendengarkan suara yang bahkan tidak dapat didengar oleh telinga. Tokoh dalam cerita ini berani berseru meskipun banyak yang menekannya untuk diam. Tindakan Kristus yang mau mendengar harus menjadi dasar gereja untuk bertindak. Gereja harus bisa memfasilitasi semua orang bahkan mereka yang adalah kaum disabilitas untuk bisa “bersuara” dan juga “didengar.” Dengan kata lain, orang-orang ini diberikan kebebasan untuk bisa melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan pelayanan secara langsung dan bukan hanya menjadi topik pembahasan program diakonia semata.

Ketiga, pendekatan Yesus yang transformatif menjadi sebuah contoh bagi gereja dalam mengupayakan pembaharuan hidup secara menyeluruh. Perjumpaan dengan Kristus bukan hanya membawa kesembuhan secara fisik tetapi juga ada restorasi sosial di dalamnya. Hal ini harus menjadi landasan misi gereja dalam melakukan pelayanannya. Penyembuhan yang menjadi fokus dari gereja bukan hanya terbatas pada pemulihan fisik, tetapi bagaimana juga menghadirkan restorasi sosial dan juga ekonomi di dalamnya. Dengan demikian umat mampu untuk bergerak dari yang awalnya terpinggirkan menjadi bagian dari komunitas. Gereja tidak boleh menjadi penghalang bagi orang-orang ini,

⁴² Wawancara bersama seorang Pendeta (FL), 10 Juni 2025

⁴³ Wawancara bersama seorang Pendeta (AP), 10 Juni 2025

Satryan Yohanis Yonathan Najoan, et al.

tetapi harus bisa hadir sebagai fasilitator untuk bisa membuat perjumpaan dengan Yesus menjadi nyata.

KESIMPULAN

Kehadiran insan dengan disabilitas dalam dunia telah menjadi suatu fenomena umum yang merasakan marginalisasi dan normalisasi sosial bahkan dalam hidup bergereja. Kitab Lukas 18:35-43 menjadi sebuah landasan bagi gereja untuk melihat perannya dalam misi terhadap penyandang kaum disabilitas. Teks ini memperlihatkan pendekatan Yesus terhadap penyandang kaum disabilitas dan melihat mereka sebagai individu yang memiliki nilai dan hak untuk didengar dan bahkan dilibatkan. Gereja yang dalam misinya memberdayakan kaum disabilitas adalah gereja yang melihat dan mengakui potensi mereka dan memberikan kebebasan dalam berpartisipasi di setiap kegiatan pelayanan. Selain itu, gereja tidak boleh menjadi penghalang dan justru menjadi pendobrak sekat-sekat sosial yang menekan keberadaan para kaum disabilitas. Dengan demikian, teks Lukas 18:35-43 menjadikan gereja sebagai komunitas misi yang memberdayakan setiap orang secara inklusif, liberatif dan juga transformatif terlepas dari kondisi fisiknya.

RUJUKAN

- Aritonang, Jan S., dan Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah : Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Azhar, Jihan Kamilla, Eva Nuriyah Hidayat, dan Santoso Tri Raharjo. "KEKERASAN SEKSUAL: PEREMPUAN DISABILITAS RENTAN MENJADI KORBAN." *Share : Social Work Journal* 13, no. 1 (11 Agustus 2023): 82–91. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46543>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah 2 : Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bergant, Dianne, CSA, dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Disunting oleh OFM. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Boland, B. J., dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab : Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Break, Yohan. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Sulawesi Tenggara: Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab : Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Cotter, Wendy J. *The Christ of The Miracle Stories : Portrait Through Encounter*. United State of America: Baker Academic, 2010.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja dalam Gerakan Misi di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Douglas, J. D. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z." Jakarta: YKBK, 2008.

- Geldenhuis, Norval. *Commentary on The Gospel of Luke*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1983.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry : Injil Lukas 13-24*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Intan, Benyamin F. "Misi Kristen Di Indonesia : Kesaksian Kristen Protestan." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (Oktober 2015): 326-65.
- Iskandar, Lily. *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (30 Juli 2015): 35-60. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>.
- Lawalata, Rosalina S. *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Lee, Witness. *Pengajaran-Hayat Lukas Volume 2*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, t.t.
- Manson, William. *The Gospel of Luke*. London: Hodder and Stoughton, 1948.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2006.
- Plummer, Alfred. *The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary On The Gospel According to S. Luke*. Edinburgh: T & T. Clark, 1922.
- Santoja, Jakub. "Peran Eksegese Narasi Dalam Studi Teologi." *GEMA TEOLOGI* 2, no. 45 (1993).
- Sembiring, M. K., ed. *Pedoman Penafsiran Alkitab : Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Simatupang, T. B. *The Fallacy of a Myth*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Sitorus, Novita Grace. "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist': Membangun Gereja Yang Inklusiv Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (7 Agustus 2023): 31-45. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2051>.
- Stott, John, dan Christopher J. H. Wright. *Christian Mission in the Modern World*. InterVarsity Press, 2015.